

Pelangi yang Indah Setelah Hujan



Di sebuah kota kecil yang indah, tinggallah seorang anak laki-laki bernama Raka. Raka berusia 4 tahun. Ia suka sekali bermain di luar rumah dan bermain air. Saat hujan turun, Raka akan sangat bersemangat. Ia akan berlarian di bawah hujan, bermain dengan payung, dan sepatu karetnya sembari melompat-lompat di genangan air.

Suara gemuruh petir dan hujan mulai deras terdengar di luar. Raka melihat ke luar jendela dengan wajah berseri.





Ibuuuu! Hujannya lebat.
Aku sukaaa sekali
dengan hujan.

Iya sayang.
Hujannya deras
dan kamu
terlihat
bersemangat.
Hahahaha.

Ibu
memang
paling tahu.
Aku ingin
main di luar, Bu,
boleh ya?

Tunggu sebentar lagi,
kalau sudah
beberapa menit turun
kamu boleh main. Karena
saat pertama turun,
hujan seringkali
mengandung polutan
seperti debu, kotoran,
dan asap yang bisa
membuat kulitmu gatal.



Kamu
sedang apa,
Nak?

Raka begitu bersemangat.

Ibunya sudah mengijinkan dan saatnya ia bersiap.



Sambil menunggu hujan datang lebih deras, aku mau ambil mantel, payung, dan sepatu karetku, Bu.



Anak ibu hebat,
sudah mulai bisa
bersiap sendiri...
Hehehe.



Ibu menemani Raka bermain hujan sembari duduk di teras rumah. Raka tampak berlarian ke sana, ke mari, dan melompat di setiap genangan air yang ada di halaman dan jalan depan rumah mereka.





Ibuuuu
aku senang sekali.
Di sini air, di sana air.
Segar sekali rasanya.



Kalau sudah mulai dingin
masuk ya, Nak. Ibu nanti akan
buatkan susu hangat & pisang
goreng keju
kesukaan kamu.

Iya, Bu. Ibu memang pengertian.



Sembari bermain, Raka pun mendekati ibu dan bertanya.

Kenapa ibu mengijinkan aku
bermain hujan?
Beberapa temanku cerita,
mereka selalu dilarang
kalau mau main hujan-hujanan.



Ibu tetap lihat kondisi, seperti tadi di awal hujan, ibu juga larang. Tapi pada dasarnya, bermain hujan juga punya beberapa manfaat, antara lain meningkatkan kekebalan tubuh supaya tidak mudah sakit, kamu juga jadi aktif bergerak lompat sana sini itu melatih otot-otot tubuhmu, dan tentunya membuat kamu senang bukan?

BETUUUL...

(berlari kembali)

Setelah hujan mulai mereda, ibu memanggil Raka untuk kembali ke rumah dan mengeringkan tubuhnya.



Raka. Ayo sudah, Nak. Waktunya selesai. Kamu mandi ya dengan air hangat dibantu Bi Tinah. Terus duduk sini sama ibu sambil minum susu hangat. Ibu akan goreng pisang gorengnya.

Iya ibu. Dingin
tapi aku senang.
Aku mandi
dulu ya, Bu.

Iya sayang.

Tak lama, Raka menyusul ibunya duduk di teras rumah.

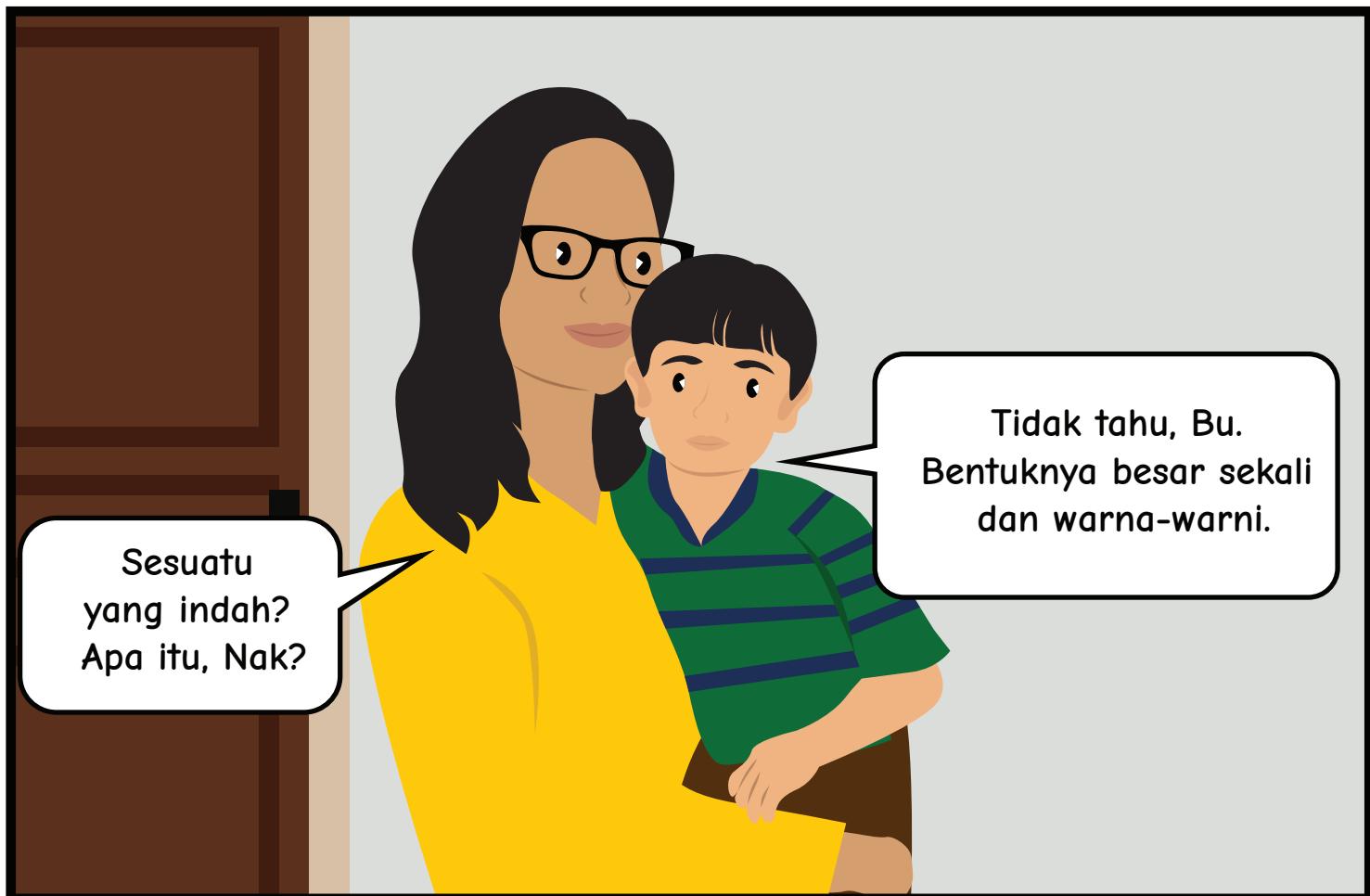
Sini, Nak.
Minum susunya dulu.
Hati-hati agak panas.

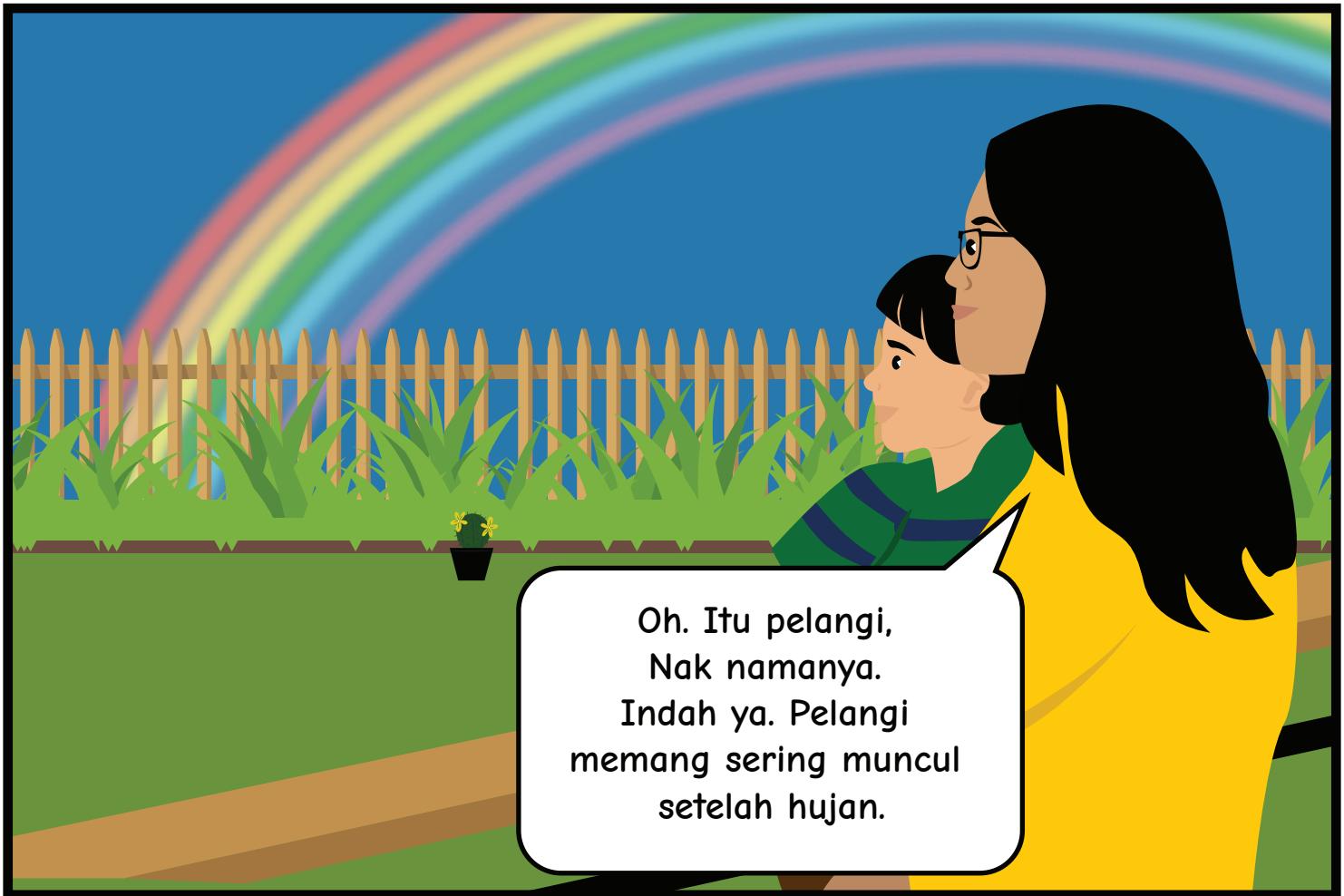
Iya, Bu. Aku
mau ambil juga
pisangnya ini
kesukaanku.

Tak lama Raka memekik sambil melihat dan menunjuk ke arah langit.



Ibuuu lihat.
Apa itu kok
warna-warni di langit.
Indah Sekali.





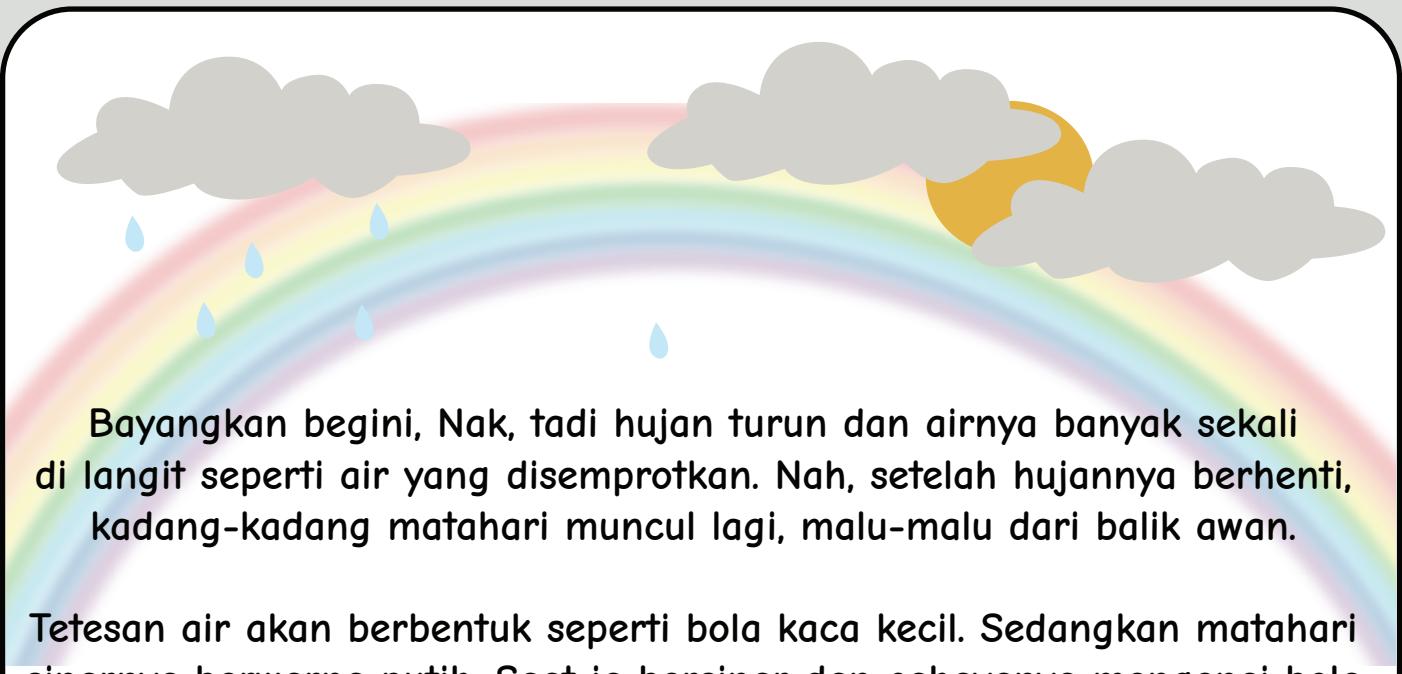
Oh. Itu pelangi,
Nak namanya.
Indah ya. Pelangi
memang sering muncul
setelah hujan.

Raka dan Ibu kemudian berdiskusi sembari memakan pisang goreng keju.



Bagaimana pelangi
bisa terbentuk, Bu?
Apakah aku
bisa pegang?
Siapa yang
menggambarnya
di awan?

Demikianlah proses terbentuknya pelangi.



Bayangkan begini, Nak, tadi hujan turun dan airnya banyak sekali di langit seperti air yang disemprotkan. Nah, setelah hujannya berhenti, kadang-kadang matahari muncul lagi, malu-malu dari balik awan.

Tetesan air akan berbentuk seperti bola kaca kecil. Sedangkan matahari sinarnya berwarna putih. Saat ia bersinar dan cahayanya mengenai bola dari tetes air, ia akan dibelokkan dan macam-macam cahaya terbentuk.

Jadi, pelangi itu muncul karena ada cahaya matahari yang bertemu dengan sisa-sisa air hujan di udara, lalu cahayanya jadi "dibengkokkan" dan warna-warnanya jadi kelihatan deh! Seru ya...



